



PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI

Mulianah Khaironi

Prodi PAUD FKIP Universitas Hamzanwadi, Jl. Cut Nyak Dien No.85, Pancor, Selong,
Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. 83611, Indonesia.

Email: guru.anah@gmail.com

Abstrak

Pendidikan karakter pada anak usia dini merupakan upaya penanaman perilaku terpuji pada anak, baik perilaku dalam beribadah, perilaku sebagai warga negara yang baik, perilaku berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan, dan perilaku terpuji yang bermanfaat untuk kesuksesan hidupnya. Pendidikan karakter dilaksanakan pada setiap lingkungan di mana anak berada. Lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama yang ditemukan anak. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk menanamkan sikap-sikap yang baik pada anak. Orang tua tidak semestinya menyerahkan pendidikan karakter anak kepada guru. Orang tua dan guru adalah model yang akan ditiru dan diteladani oleh anak, baik ucapan maupun perbuatannya. Penanaman karakter pada anak dapat dilakukan melalui nasihat, pembiasaan, keteladanan, dan penguatan.

Kata Kunci: anak usia dini; pendidikan karakter,

Abstract

Character education in early childhood is an effort to cultivate good behavior in children, good behavior: in worship, being good citizen, interact with other people and environment, and useful for the success of his life. Character education is used in every environment in which the children located. The family environment is the first environment for child. The parents have a responsibility to inculcate good attitudes toward children. Then, they should not surrender children's character education to teachers. Parents and teachers are models that will be imitated by them, both words and deeds. Character cultivation in children can be use through advice, habituation, exemplary, and reinforcement.

Keywords: early childhood; character education;

PENDAHULUAN

Anak usia dini membutuhkan bimbingan dari orang dewasa, baik guru maupun orang tua. Keberadaan anak usia dini sangat krusial, karena masing-masing individu akan mengalami masa tersebut sekali seumur hidup. Usia dini merupakan fase kehidupan dimana individu mengalami peningkatan secara signifikan dalam perkembangannya. Perkembangan usia dini meliputi berbagai aspek perkembangan, yaitu: nilai agama dan moral, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik motorik, dan seni. Dalam Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Tahun 2013 terdapat empat kompetensi inti yang distimulasi dalam aktivitas main anak, dua diantaranya adalah sikap dan sosial. Sikap berkaitan dengan perilaku yang ditunjukkan individu dalam menghadapi suatu keadaan. Sosial berhubungan dengan dengan perilaku yang tampilkan individu saat berinteraksi dengan orang lain, baik dengan individu sebaya, individu



yang lebih kecil, maupun individu yang lebih dewasa. Sikap dan sosial yang ditunjukkan oleh anak tentunya harus sesuai dengan nilai atau perilaku yang sesuai dengan kondisi masyarakat, dengan kata lain sikap dan sosial tersebut dapat diterima oleh lingkungan. Agar anak mampu menunjukkan sikap dan sosial yang dapat diterima masyarakat, maka diperlukan pendidikan karakter sejak usia dini. Pendidikan karakter yang ditanamkan pada anak sejak usia dini, tidak dapat dilaksanakan oleh guru di lembaga pendidikan anak usia dini saja, tetapi orang tua sebagai model utama bagi anak juga harus memberikan andil dengan porsi yang lebih banyak dari peran guru.

PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diberikan kepada anak usia di bawah tujuh tahun. Di Indonesia kategori anak usia dini adalah anak berusia 0 tahun hingga 6 tahun. Anak usia dini lahir ke dunia dengan membawa segenap potensi (kecerdasan) yang dianugerahkan Tuhan, namun potensi-potensi tersebut tidak akan berkembang dan muncul secara optimal pada diri anak jika tidak distimulasi sejak usia dini. Sudaryanti (2010: 3) mengungkapkan anak usia dini merupakan masa keemasan (*golden age*) yang hanya terjadi satu kali dalam masa perkembangan kehidupan, sekaligus masa yang kritis bagi kehidupan anak. Penelitian menunjukkan bahwa sejak lahir anak memiliki 1000 milyar sel otak, sel ini harus dirangsang dan didayagunakan agar terus hidup dan berkembang dan jika tidak dirangsang, sel ini akan mengalami penerunan dan berdampak pada pengikisan segenap potensi yang dimiliki anak.

Anak usia dini memiliki sikap spontan, baik dalam melakukan aktivitas maupun saat berinteraksi dengan orang lain. Anak tidak bisa membedakan apakah perilaku yang ditunjukkan dapat diterima oleh orang lain atau tidak dapat diterima, jika orang dewasa (seperti: orang tua, guru) tidak menyampaikan atau memberitahukan kepada anak secara langsung tentang-perilaku-perilaku yang diharapkan masyarakat, memberikan contoh kepada anak tentang sikap-sikap yang baik, dan membiasakan anak untuk bersikap baik dalam kehidupan sehari-hari di manapun anak berada. Namun yang menjadi bahan pertimbangan dalam pembentukan sikap anak agar menjadi individu yang bersikap baik adalah anak usia dini belum mengetahui banyak hal tentang bagaimana harus berperilaku yang dapat diterima oleh masyarakat. Oleh karena itu peran pendidikan dibutuhkan untuk membantu penanaman karakter pada anak sejak usia dini melalui pendidikan karakter.

Kata karakter sudah tidak asing bagi siapapun yang mendengarnya. Dalam kehidupan sehari-hari sangat sering disebut, baik ketika melihat seseorang berperilaku baik maupun berperilaku buruk. Sudaryanti (2012: 13-14) dalam kamus besar bahasa Indonesia, "karakter" diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti. Karakter juga dapat diartikan sebagai tabiat, yaitu perangai atau perbuatan yang selalu dilakukan atau kebiasaan. Dalam Slamet Suyanto (2012: 3) karakter diartikan sebagai nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat luas, seperti etis, demokratis, hormat, bertanggung jawab, dapat dipercaya, adil dan fair, serta peduli, yang bersumber dari nilai-nilai kemasyarakatan, ideologi



negara, dan kewarganegaraan, nilai-nilai budaya bangsa, agama, dan etnik yang diterima oleh masyarakat Indonesia secara luas sehingga tidak menimbulkan konflik. Darmiyati Zuchdi, dkk. (2015: 3) menjelaskan secara praktis, pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai perilaku (karakter) kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan, sehingga menjadi manusia paripurna. Oleh karena itu karakter sebagai nilai-nilai yang dapat diterima oleh masyarakat membutuhkan sistem penanaman agar melekat pada diri manusia sehingga dapat berperilaku terpuji.

Asmaun Sahlan (2013: 141-142) Tujuan pendidikan karakter merupakan arah dalam pelaksanaan pendidikan di sebuah lembaga. pendidikan karakter sangat *urgen* dalam kehidupan manusia khususnya kader-kader muda penerus bangsa Indonesia yang sekarang ini ditempuh dengan dekadensi moral di berbagai lembaga, termasuk dalam dunia pendidikan.

Asmani (dalam Ary Kristiyani, 2014: 253-254) dalam nilai-nilai karakter dapat dikelompokkan menjadi lima nilai utama.

1. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, yaitu: pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama.
2. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri, seperti: jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir logis, mandiri.
3. Nilai karakter hubungannya dengan sesama, yaitu sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, mematuhi aturan-aturan sosial, mampu berempati dan simpati kepada orang lain.
4. Nilai karakter hubungannya dengan lingkungan, yaitu berkaitan dengan kepedulian terhadap sosial dan lingkungan seperti menjaga lingkungan dan tidak berbuat kerusakan.
5. Nilai kebangsaan, yaitu berhubungan dengan menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok. Nilai karakter berupa nasionalis dan menghargai keberagaman.

Nuraeni (2014: 2) menjelaskan nilai-nilai karakter pada anak usia dini, yaitu:

1. Kejujuran
Kejujuran adalah salah satu karakter yang harus dimiliki oleh individu, karena kejujuran akan mempengaruhi hubungannya dengan individu lain. Semakin jujur seseorang, maka akan semakin disenangi oleh orang lain dan lingkungannya. Namun sebaliknya, lingkungan tidak akan menyukai orang yang bersikap tidak jujur dan suka berbuat curang. Sikap jujur perlu ditanamkan pada anak sejak dini, melalui ucapan dan tindakan yang dicontohkan oleh orang dewasa, baik guru maupun orang tua, yang dilaksanakan secara terus-menerus. Hasil penanaman sikap kejujuran tidak nampak dalam waktu singkat, namun membutuhkan proses yang cukup panjang sehingga dapat menghasilkan anak berwatak jujur. Oleh karena itu pendidikan karakter harus dilakukan sejak usia dini, sehingga ketika dewasa, anak menjadi generasi yang berkarakter.



2. Kedisiplinan

Disiplin merupakan salah satu perilaku yang penting dan harus dimiliki oleh seseorang apabila menginginkan kehidupan yang baik. Sikap disiplin akan membantu seseorang untuk mengatur segala hal yang akan dilakukan dalam hidupnya. Segala sesuatu telah direncanakan dan dilaksanakan tepat pada waktunya, sehingga hasil yang diperoleh lebih baik dan mematuhi aturan. Sikap disiplin yang dimiliki oleh seseorang tidak terbentuk secara langsung. Setiap individu membutuhkan proses agar menjadi pribadi yang disiplin. Kedisiplinan dapat dibina pada anak sejak usia dini. Pembinaan sikap disiplin tidak dapat dilakukan hanya sekali atau sementara saja. Pembinaan sikap disiplin harus dilaksanakan secara terus-menerus sejak usia dini. Kedisiplinan dapat ditanamkan pada anak melalui pelaksanaan aturan-aturan sederhana, perilaku guru yang selalu *on time*, maupun tindakan lainnya yang menunjukkan bahwa guru tidak mengulur-ulur suatu aktivitas.

3. Toleransi

Toleransi adalah sikap peduli kepada orang lain, memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengembangkan diri, dan bentuk-bentuk kepedulian lainnya yang berhubungan dengan kemanusiaan. Sikap toleransi akan tumbuh jika anak tumbuh di lingkungan yang menanamkan toleransi kepada masyarakatnya. Oleh karena itu, anak juga membutuhkan model atau contoh yang akan ditiru agar dapat mengembangkan sikap toleransi.

4. Kemandirian

Kemandirian merupakan sikap yang sangat diperlukan oleh individu. Kemandirian dapat membantu seseorang untuk mengembangkan diri atas inisiatif sendiri. Sikap mandiri yang dimiliki seseorang dapat mengurangi ketergantungan terhadap orang lain. Sikap mandiri pada individu harus ditanamkan sejak usia dini melalui berbagai aktivitas anak, baik saat berada di rumah maupun di lembaga pendidikan anak usia dini.

Hilda Ainissyifa (2014: 3) pendidikan karakter harus ditanamkan sejak anak masih kecil dan melalui proses yang disesuaikan dalam tahapan perkembangan anak. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pembentukan karakter anak dibutuhkan kesabaran dan ketekunan para pendidiknya yang harus didukung dengan keseimbangan antara pendidikan orang tua di rumah dengan pendidikan di sekolah.

Ary Kristiyani (2014: 252) pendidikan dilakukan sepanjang hayat. Pembekalan pendidikan dimulai pada anak usia dini. Pendidikan dapat diberikan di lingkungan formal dan nonformal. Lingkungan nonformal, seperti keluarga dan masyarakat menjadi titik awal penanaman pendidikan pada anak.

Armai Arief (dalam Mufatihatur Taubah, 2015: 110) orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak karena dari mereka lah anak mulai menerima pendidikan. Oleh karena itu orang tua perlu berhati-hati dalam bertindak dan berucap, karena segala sesuatu yang didengar dan dilihat dari orang tua akan ditiru anak.

Mustofa Rohamn (dalam Johan Istiadie dan Fauti Subhan, 2013: 54) peran orang tua dan pendidik bertanggung jawab untuk membersihkan lidah anak-anak dari kata-kata kotor, dan segala perkataan yang menimbulkan melorotnya nilai moral dan pendidikan. Johan



Istiadie dan Fauti Subhan (2013: 54) orang tua bertanggung jawab untuk mengangkat anak dari hal-hal yang hina, kebiasaan yang tercela, moral yang buruk, dan segala hal yang dapat menjatuhkan kepribadian, kemuliaan, dan kehormatan anak. Orang tua juga bertanggung jawab untuk membiasakan anak dengan perikemanusiaan yang mulia, seperti berbuat baik.

Ramayulis, dkk. (dalam Asnawan, 2012: 5) menjelaskan fungsi keluarga untuk menyelenggarakan sosialisasi, memberikan arah pendidikan, pengisian jiwa yang baik dan bimbingan kejiwaan. Pewarisan nilai kemanusiaan, yang minimal dikemudian hari dapat menciptakan manusia yang cinta damai, mengembangkan kesejahteraan sosial, mampu menjaga dan melaksanakan hak azazi kemanusiaan yang adil dan beradab, serta mampu menjaga kualitas dan moralitas lingkungan hidup. Darmiyati Zuchdi, dkk. (2015: 8) mengungkapkan peranan kultur sangat menentukan kualitas proses dan hasil pendidikan karakter. Oleh karena itu, diperlukan kultur lembaga yang positif, dalam arti kultur lembaga pendidikan harus selaras dengan nilai-nilai yang dipilih sebagai nilai-nilai target. Berdasarkan hal tersebut, lingkungan rumah dan lembaga pendidikan harus bersinergi dalam upaya penanaman dan pembentukan karakter anak.

Zuchdi, Prasetya, dan Masruri (dalam Ary Kristiyani, 2014: 254-255) bahwa pendidikan nilai/karakter mencakup beberapa aspek.

1. Isi pendidikan nilai harus komprehensif, meliputi semua permasalahan yang berkaitan dengan pilihan nilai-nilai yang bersifat pribadi sampai pernyataan-pernyataan mengenai etika secara umum.
2. Metode pendidikan nilai harus komprehensif. Termasuk di dalamnya penanaman nilai, pemberian teladan, dan penyiapan generasi muda agar dapat mandiri.
3. Pendidikan nilai hendaknya terjadi dalam keseluruhan proses pendidikan pada semua aspek kehidupan.
4. Pendidikan nilai hendaknya terjadi melalui kehidupan dalam masyarakat.

Asmani (dalam Ary Kristiyani, 2014: 253) pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru untuk mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu dalam membentuk watak peserta didik dengan cara memberikan keteladanan, cara berbicara atau menyampaikan materi yang baik, toleransi, dan berbagai hal yang terkait lainnya.

Nana Prasetyo (2011: 8-14) menjelaskan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter, yaitu bawaan dari dalam diri anak dan pandangan anak terhadap dunia yang dimilikinya, seperti pengetahuan, pengalaman, prinsip-prinsip moral yang diterima, bimbingan, pengarahan dan interaksi (hubungan) orang tua anak. Proses pembentukan karakter diawali dengan kondisi pribadi ibu-ayah sebagai figur yang berpengaruh untuk menjadi panutan, keteladanan, dan diidolakan atau ditiru anak-anak. Sikap dan perilaku ibu-ayah sehari-hari merupakan pendidikan watak yang terjadi secara berkelanjutan, terus-menerus dalam perjalanan umur anak.

Sudaryanti (2012: 12) pembentukan karakter (*character building*) dapat dilakukan melalui pendidikan budi pekerti yaitu melibatkan aspek pengetahuan (*cognitif*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Abdullah Nashih Ulwan (dalam Ahmad Atabik dan Ahmad Burhanuddin, 2015: 282-290) mengemukakan lima metode pendidikan, yaitu:



1. Pendidikan dengan keteladanan
Orang tua yang telah memberikan keteladanan yang baik kepada anak, tidak boleh merasa sudah menunaikan segala tanggung jawab pendidikan anaknya. Artinya keteladanan diberikan secara terus-menerus sehingga keteladanan tersebut dapat membentuk karakter anak.
2. Pendidikan dengan kebiasaan (pengulangan)
Ahmad Atabik dan Ahmad Burhanuddin (2015: 286) dalam mendidik anak usia dini, seorang pendidik baik orang tua maupun guru, dapat meminta seorang anak kecil (anak usia dini) untuk mengulang apa yang telah dia dapatkan dari pendidik berupa praktik yang telah dilakukan bersama mereka sebelumnya.
3. Pendidikan dan nasihat
Pendidikan dan nasihat dapat diberikan melalui kegiatan bercerita. Ahmad Atabik dan Ahmad Burhanuddin (2015: 288) metode cerita (kisah) ini sangat efektif dalam mendidik anak usia dini, sebab mereka memiliki tingkat penasaran tinggi, sehingga ketika mereka mendengar sesuatu yang baru, maka mereka akan memperhatikan dengan seksama apa yang dikisahkan oleh pendidik, dalam hal ini guru atau orang tua. Di akhir cerita seorang pendidik dapat menunjukkan hikmah di balik kisah yang baru saja diceritakan. Sehingga sejak dini mereka telah mendapatkan nilai-nilai pendidikan.
4. Pendidikan dengan memberikan perhatian dan pengawasan
Abdullah Nashih Ulwan (dalam Saifullah Kamalie dalam Ahmad Atabik dan Ahmad Burhanuddin, 2015: 290) perhatian kepada anak dan mengontrol yang dilakukan oleh pendidik adalah asas pendidikan yang utama. Jika melihat sesuatu yang baik, dihormati, maka sang anak terus didorong untuk melakukannya. Jika melihat sesuatu yang jahat, maka harus dicegah, diberi peringatan dan dijelaskan akibatnya.

PENUTUP

Simpulan

Pendidikan karakter dimulai sejak usia dini, karena usia dini adalah masa yang kritis dalam perkembangan individu. Pendidikan karakter anak tidak hanya dilaksanakan oleh guru, tetapi orang tua juga memiliki tugas utama untuk melaksanakan pendidikan karakter anak di rumah. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter, orang tua dan guru adalah model yang akan ditiru dan diteladani. Anak akan meniru tingkah laku maupun ucapan model tersebut. Oleh karena itu, orang tua dan guru perlu berhati-hati dalam berucap maupun bertingkah laku.

Pendidikan karakter anak usia dini melibatkan penanaman sikap terpuji yang sesuai dengan ajaran agama, sikap nasionalisme, masyarakat dan lingkungan sekitar anak, dan sikap terpuji untuk kemaslahatan kehidupan anak itu sendiri. Penanaman sikap terpuji tidak bisa dilaksanakan dalam waktu singkat, dibutuhkan adanya kontinuitas melalui pembiasaan, keteladanan, pemberian nasihat, dan penguatan pada anak sejak dini setiap kali menunjukkan perilaku atau sikap-sikap terpuji.

DAFTAR PUSTAKA



- Ahmad Atabik dan Ahmad Burhanuddin. 2015. Konsep Nasih Ulwan Tentang Pendidikan Anak. *Elementary* Vol. 3 No. 2 Juli-Desember 2015.
- Asmaun Sahlan. 2013. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam (Kajian Penerapan Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam). *Jurnal el-Hikmah Fakultas Tarbiyah UIN Malang* hal. 139-149.
- Asnawan. 2012. Tanggung Jawab Pendidikan Kejiwaan Anak Bagi Orang Tua (Telaah Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan). *Jurnal Falasifa*. Vol. 3, No. 1 Maret 2012.
- Ary Kristiyani. 2014. Implementasi Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Bahasa Di PG-TPA Alam Uswatun Khasanah Sleman Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun IV, Nomor 3 Oktober 2014.
- Darmiyati Zuchdi, dkk. 2015. *Pendidikan Karakter Konsep Dasar dan Implementasi di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: UNY Press.
- Hilda Ainissyifa. 2014. Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan*, Vol. 08 No. 01 Hal. 1-26 ISSN 1907-932X.
- Johan Istiadie dan Fauti Subhan. 2013. Pendidikan Moral Perspektif Nasih Ulwan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Volume 01 Nomor 01 Mei 2013 hal. 46-60.
- Mufatihatus Taubah. 2015. Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Volume 03, Nomor 01, Mei 2015 Hal 110-136.
- Nana Prasetyo. 2011. *Seri Bacaan Orang Tua: Membangun Karakter Anak Usia Dini*. Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini.
- Nuraeni. 2014. Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Paedagogy* Volume 1 Nomor 2 Edisi Oktober 2014.
- Sudaryanti. 2010. Pentingnya Pendidikan Karakter Sejak Usia Dini Dalam Mewujudkan Warga Negara Yang Baik. *Makalah* dipresentasikan dalam Pengabdian Masyarakat yang diselenggarakan oleh Persekutuan Doa Keluarga Besar Kristen di Kadisoka, Purwomartani, Kalasan, Sleman.



Sudaryanti. 2012. Pentingnya Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, Volume 1, Edisi 1 Juni 2012.

Slamet Suyanto. 2012. Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, Volume 1, Edisi 1 Juni 2012.